

Peran Interaksional Simbolik Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Bumiayu dalam Membentuk Karakter

Naela Apriyanti¹, Reza Abineri²

Universitas Peradaban^{1,2}

Jl. Raya Pagojengan Km.3 Paguyangan Kec. Paguyangan Kab. Brebes

apriyantinaela89@gmail.com¹, rezaneri.abi@gmail.com²

Kata kunci

Interaksionisme
Simbolik,
Komunikasi,
Pondok Pesantren

Keywords

Symbolic
Interactionisme,
communication,
Islamic Boarding
School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksionisme simbolik santri terhadap Kyai dalam proses komunikasi di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Pruwatan Bumiayu. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead. Menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil yang ditemukan adalah bahwa interaksi simbolik santri tidak bersifat keharusan, maksudnya apa yang dilakukan santri terhadap Kyai merupakan kesadaran dari santrinya yang menafsirkan simbol-simbol melalui interaksi yang terjadi. Penafsiran simbol-simbol ini santri mempunyai 4 tahapan yaitu mind (pikiran), self(diri) dan society (masyarakat). Tahapan-tahapan inilah yang terjadi pada santri yang akhirnya santri melakukan simbol tanpa dengan paksaan atau keharusan.

Abstract

Film as part of the mass media cannot be separated from the daily life of today's society. Film stories that are arranged neatly by the director are able to become entertainment media that have a deep impression because they are able to construct reality in society. One of the films that represent social reality that is present on the big screen is the short film 'Anak Lanang'. This study uses a qualitative method with Semiotic Analysis from Roland Barthes. The focus is on how to represent the meaning of the moral message in the film 'Anak Lanang' using Roland Barthes' Semiotic Theory of representation and moral values. Semiotics Roland Barthes with semiological analysis tools in the form of denotative, connotative and mythical meanings. This research produces a representation of a moral.

PENDAHULUAN

Secara etimologi pesantren merupakan kata yang awal mulanya dari kata santri, yang kemudian mendapatkan imbuhan di awal berupa pe- dan akhiran -an digabung menjadi kata (pe-santri-an) yang mengartikan kata (shastri) yang maknanya berupa siswa atau murid. Kata "pondok" berawal mula dari pengertian sebuah asrama santri-santri yang sering dikenal dengan nama pondok atau rumah dan dibangun menggunakan pring/bambu atau ada juga yang menyebutkan (pondok) asal usulnya dari bahasa Arab "funduq" yang mempunyai arti asrama besar yang dikhususkan atau dipersembahkan untuk tempat singgah. Sekarang orang-orang mengenal dan menyabutnya dengan pondok pesantren (Janan Asifudin, 2017).

Dari pengertian di-atas, pengertian pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identic dan mempunyai arti yang sama, yakni tempat santri atau asrama, tempat tinggal para santri untuk mengaji. Sudah sewajarnya jika perkembangan pondok pesantren bergantung pada kepribadian atau perilaku kyai-nya. Dalam proses pembelajaran memperdalam agama islam, kyai atau pemimpin memiliki fungsi atau peran atau tugas yang sangat penting dalam membentuk r kepribadian para santri baik dari segi sikap, kemampuan bersosialisasi, sopan santun, kedisiplinan dan lainnya. Pembentukan karakter tersebut yang nantinya akan sangat berguna ketika sudah terjun diluar pondok pesantren terutama dalam masyarakat. Tercapainya semua keinginan itu maka dibutuhkan komunikasi yang baik, perilaku, tutur kata yang baik antara kyai dan santrinya.

Di pondok pesantren terdapat komunikasi yang menarik, terdapat simbol yang dipertukarkan antara kyai dan santri. Contohnya ketika santri bertemu atau berpapasan dengan kyai, santri langsung menundukan kepalanya. Bagi orang yang belum mengerti makna dari simbol tersebut pasti menganggapnya terlalu berlebihan dan aneh. Namun interaksi dari santri ketika melakukan hal tersebut, itu menandakan sebuah tanda memuliakan dan penghormatan kepada guru besarnya.

Hal ini serupa juga dinyatakan oleh M. Hamam Alfajari dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa interaksionisme simbolik pada santri bukan karena semata-mata karena paksaan atau keharusan. maksudnya, respons santri terhadap simbol bersifat sadar. Santri mendefinisikan simbol tersebut dengan komunikasi atau berinteraksi (Alfajari, 2016)

Pondok pesantren di Jawa tengah merupakan wilayah yang cukup banyak jumlah pondok pesantrennya, salah satunya adalah di wilayah Brebes. Brebes dikenal sebagai kabupaten terluas kedua di Jawa Tengah, tidak heran jika Brebes ini dijuluki sebagai Kota Santri. Jumlah santri yang berada di Brebes mencapai 30.722 orang dengan jumlah 150 pondok pesantren. Namun dengan berjalannya waktu, pada tahun ini tepatnya pada tahun 2022 daerah Brebes menempati urutan ke empat sebagai pondok pesantren terbanyak.

Gambar 1
Jumlah pondok pesantren terbanyak di Kabupaten Brebes

No.	Kecamatan	Pondok Pesantren	Santri Bermukim			Santri Tidak Bermukim	
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01	SALEM	18	354	493	847	230	285
02	BANTARKAWUNG	18	481	463	944	454	437
03	BUMIAYU	13	941	989	1930	327	593
04	PAGUYANGAN	8	157	143	300	360	377
05	SIRAMPOG	9	2 807	2109	4916	680	720
06	TONJONG	5	57	60	117	369	207
07	LARANGAN	5	243	473	716	259	275
08	KETANGGUNGAN	11	248	247	495	234	255
09	BANJARHARJO	10	196	168	364	138	121
10	LOSARI	8	131	93	224	451	438
11	TANJUNG	4	179	56	235	290	360
12	KERSANA	1	18	15	33	45	63
13	BULAKAMBA	4	818	706	1524	215	205
14	WANASARI	2	105	147	252	0	4
15	SONGGOM	3	192	185	377	40	40
16	JATIBARANG	1	170	0	170	0	0
17	BREBES	4	174	33	207	65	64
Jumlah		124	7 271	6 380	13 651	4 157	4 444

Sumber : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Brebes / Religion Ministry Office of Brebes Regency

Perkembangan film di setiap zaman, bukan sekedar merefleksikan sebuah realitas kehidupan masyarakat, tapi juga mentransfer nilai-nilai lewat seluloid kamera. Graeme Turner dalam Sobur (2016:127) sebagai representasi realitas, film mengkonstruksi realitas berdasarkan kode, konvensi berakad dari ideologi budaya.

Jumlah pondok pesantren di wilayah Kabupaten Brebes menurut BPS Kabupaten Brebes mencapai angka ratusan yaitu 124 pondok pesantren. diantaranya adalah Salem terdapat 18 bangunan pesantren, Bantarkawung terdapat 18 jumlah bangunan pesantren, Bumiayu terdapat 13 bangunan pesantren, Paguyangan dengan jumlah 8 pondok pesantren, Sirampog dengan jumlah 9 pondok pesantren, Tonjong terdapat 5 pondok pesantren, Larangan terdapat 5 pondok pesantren, Ketanggungan terdapat 11 pondok pesantren, Banjarharjo terdapat 10 pondok pesantren, Losari terdapat 8 pondok pesantren, Tanjung terdapat 4 pondok pesantren, Kersana terdapat 1 pondok pesantren, Bulakamba terdapat 4 pondok pesantren, Wanasari terdapat 2 pondok pesantren, Songgom terdapat 3 pondok pesantren, Jatibarang terdapat 1 pondok pesantren dan Brebes terdapat 4 pondok pesantren. semuanya dengan total 124 pondok pesantren. Bumiayu menempati pada urutan ke tiga dari jumlah pondok pesantren terbanyak di wilayah Kabupaten Brebes.

Bumiayu merupakan sebuah kecamatan yang dikenal sebagai kota santri karena dengan jumlah pondok pesantrennya yang sangat banyak. Namun seiring berjalannya waktu mengikuti era zaman, banyak sekali pondok pesantren yang dirubah tata pengelolaannya dan sistem pembelajarannya menjadi pondok pesantren modern. Tetapi berbeda dengan

pondok pesantren Daruunajat, pondok pesantren ini adalah pondok pesantren yang menggunakan sistem modern tetapi masih menggunakan atau melestarikan norma-norma, nilai dan budaya.

Pondok Pesantren Modern Darunnajat merupakan pondok pesantren yang masih melestarikan norma-norma, nilai dan budaya, hal ini penting diteliti untuk mengetahui bagaimana budaya pondok tingkat bawah dari desa. Kebetulan Pondok Pesantren Modern Darunnajat merupakan pesantren yang berada diwilayah desa. Penting sekali untuk diketahui oleh masyarakat mengenai simbol-simbol yang biasa dilakukan oleh para santri. Simbol-simbol tersebut jarang diketahui oleh masyarakat karena yang mengerti, memahami makna simbol-simbol tersebut hanya orang-orang yang ada disekitar lingkungan tersebut. Simbol-simbol ini banyak digunakan di pondok pesantren yang masih menggunakan system tradisional. Karena pondok pesantren yang sudah diubah menjadi pondok pesantren modern itu, pastinya akan berubah juga pada sistem pendidikan dan berdampak pada komunikasi. Tradisi- tradisi pesantren dari budaya, nilai dan norma terdahulu akan semakin pudar.

Cara santri berkomunikasi dengan kyai-nya sangat bergantung pada norma, nilai, budaya dan aturan yang berlaku. Termasuk karena adanya campur tangan setiap elemen di pondok pesantren. Namun karena hal ini juga dibentuk melalui proses komunikasi, maka bagaimana proses komunikasi itu tersebut dapat mencerminkan keadaan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji tentang interaksionisme simbolik dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Modern Darunnajat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya yaitu “ Bagaimanakah Interaksionisme Simbolik dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Pruwatan Bumiayu?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme karena berusaha melihat komunikasi sebagai produksi pertukaran arti. Tujuan dari penelitian konstruktivisme yaitu untuk menginterpretasikan dan merekonstruksi berbagai konstruksi yang sudah ada sebelumnya dan mempunyai keterbukaan interpretasi baru sejalan dengan berkembangnya waktu. Penelitian ini bersifat deskriptif karena datayang diteliti berupakata-kata,gambar,dandialog (Seto,2018).

Kemudian penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik milik George Herbert Mead (1863-1931). Menurut Mead Interaksi Simbolik merupakan cara orang berkomunikasi menggunakan simbol. Simbol dapat berupa gerak tubuh, kata-kata, nilai, norma dan peran. Oleh karena itu, komunikasi personal tidak didasarkan pada kepemilikannya, melainkan sebab keanggotaan dirinya pada kelompok masyarakat (Umiarso Elbandiansyah, 2014:63). Dalam teori ini terdapat 3 (tiga) elemen yakni pikiran, diri dan masyarakat. Mead menjelaskan (pikiran) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki arti sosial yang sama, dan Mead mempercayai bahwa manusia harus

mengembangkan pikirannya melalui komunikasi dengan berinteraksi bersama orang lain. Menurut Mead, pemahaman diri diartikan sebagai kemampuan berpikir tentang diri sendiri dari sudut pandang orang lain. Namun pengertian masyarakat, Mead meyakini bahwa interaksi terjadi dalam struktur sosial yang dinamis - budaya, masyarakat dan lain-lain. individu dengan ikatan sosial yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik yang ditulis oleh George Herbert Mead yang memiliki tiga konsep penting yakni pikiran, diri dan masyarakat. Teori ini berfokus pada komunikasi manusia melalui simbol-simbol yang dapat menjelaskan atau menafsirkan. Komunikasi yang berlangsung tidak hanya melibatkan simbol-simbol verbal seperti kata atau kalimat, namun komunikasi juga melibatkan proses komunikasi dengan pertukaran simbol-simbol yang bersifat non-verbal.

Pada hasil wawancara peneliti dengan informan tentang analisis interaksionisme simbolik dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Modern Darunnajat di Tegalmunding Pruwatan Bumiayu. Peneliti menemukan bahwa terdapat makna dari simbol interaksi yang dilakukan santri tersebut.

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana interaksi simbolik dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Modern Darunnajat. Peneliti melakukan wawancara dan menganalisis penelitian dengan menggunakan teori interaksi simbolik yang ditulis oleh George Herbert yaitu Teori interaksi simbolik tahun 1863-1931).

Pikiran, kemampuan berkomunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana sebagai makhluk sosial dalam setiap aktivitasnya dilakukan melalui berfikir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pikiran merupakan kata yang berasal dari kata "piker" yang artinya berupa akal, budi atau ingatan. Pikiran adalah suatu proses cara supaya melakukan tindakan dengan benar dan tepat. Dari hasil wawancara dengan informan, informan memberikan penjelasan kenapa informan melakukan interaksi simbol tersebut.

Hasil wawancara peneliti dengan informan ketiga yang bernama Dwi Hani Lestari:

Biasanya kalo di pondok itu namanya adab ya, kalo artinya semacam tata karma. Dimana kita tahu Kyai merupakan guru besar yang patut dihormati, dimuliakan dan lain-lain. kyai selain menjadi guru kita juga beliau menjadi orang tua kita ketika dipondok. Sebagai sosok yang membimbing, melindungi, menasehati para santri. Sampai kapanpun Kyai merupakan guru dan orang tua kita, sehingga taat agar saya mendapatkan barokah" (informan ketiga, pada hari rabu, 4 Juli 2023).

Adab biasanya santri mengenal dengan istilah tata krama atau sebuah tata cara kesopanan. Penggunaan adab ini, sebagai cara untuk lebih menghormati dan lebih sopan kepada yang lebih dihormati. Adab itu artinya sama dengan akhlak atau sifat. Menurut Umam B. Karyanto arti adab menurut bahasa adalah kesantunan, kehalusan, akhlak atau bisa

juga tingkah laku yang baik dan dalam kosa kata bahasa Arab, kata adab berasal dari kata tashrifan (adab-ya'dubu) yang berarti memanggil. Disebut adab karena ia mengajak manusia untuk melakukan perbuatan terpuji dan mencegah manusia melakukan perbuatan buruk dan munkar. Sementara itu, istilah adab merujuk pada norma-norma (aturan) atau perilaku sopan santun terhadap orang lain terutama orang yang lebih tua, agar hubungan antarmanusia tetap terjaga dan harmonis berdasarkan kaidah agama khususnya agama Islam (Sari, L.E., Rahman, A., & Baryanto, B., 2020)

Diri, dalam konsep interaksi simbolik George Herbert Mead menambahkan mengenai individu-individu memahami diri pribadinya dengan berinteraksi bersama orang lain. Hasil penelitian ini santri berinteraksi dengan orang yang tidak tinggal di pondok untuk mengetahui pandangan dirinya terhadap orang lain. Proses interaksi seperti ini dinamakan juga sebagai cerminan diri, dimana kita melihat diri kita pada pandangan orang lain dan juga informan menangkap penilaian mereka mengenai karakter santri.

Hasil wawancara peneliti dengan informan ketiga yang bernama Dwi Hani Lestari:

Biasanya kita kalo misalkan salaman sama abah dan umi itu ya cium tangan bolak balik ya, mungkin kita menghormati semuanya yang lebih dari kita tapi seperti ada tingkatannya lebih, terus ada yang lebih-lebih dihormati gitu. Bentuk ta'dzimnya kit aitu rasa ingin sekali mencium tangannya, berkahnya dalam mencium tangannya bukan karena ingin terlihat gimana-gimana tapi memang seperti itu santri ketika salaman sama abah untuk mengharapkan keberkahan dan keridhoan.” (informan 3, pada hari Rabu tanggal 4 Juli 2023).

Dari hasil wawancara diatas, bahwa Dwi Hani Lestari melakukan simbol-simbol yang biasa dilakukan santri, namun dia mencontohkan ketika bersalaman dengan Kyai maupun Uminya dengan membolak balikkan tangannya dengan tujuan tanda rasa ta'dzimnya dan mengharapkan keberkahannya bukan berarti seperti mencium berlebihan karena harus dibolak balik.

Salah satu simbol yang dilakukan santri yaitu menundukan kepala ketika bertemu itu merupakan bentuk kesopanan. Kesopanan tersebut dilakukan karena santri beropini dengan kita memuliakan guru kita, orang yang lebih besar dari kit aitu menjadi keberkahan.

Masyarakat, yakni terdiri dari individu-individu yang mempengaruhi pikiran dan diri, yaitu orang lain, yang dibentuk secara khusus atau umum. Bagi kami, orang yang istimewa adalah sahabat, orang tua sedangkan individu biasanya mengacu pada suatu kelompok sosial atau budaya secara keseluruhan. Pada masyarakat, peneliti melibatkan informan pertama bernama Abdul Wahab, selaku ketua di Pondok Pesantren Modern Darunnajat. Informan pertama ini merupakan pendakwah dan aktif bersosial, jadi informan mengetahui apa yang sebenarnya dipikirkan masyarakat mengenai tingkah laku yang biasa dilakukan santri dengan Kyai-Nya atau bahasa lain simbol-simbol yang terjadi di Pondok Pesantren.

Hasil wawancara dengan informan pertama, yang bernama Abdul Wahab:

“Tujuan dengan adanya simbol-simbol itu, prioritasnya ya bagian dari pengajaran atau Pendidikan akhlak. Jadi kalau itu tidak bisa dikasih teori. Jadi yang jelas yang prinsip itu akhlak, akhlak yang berkomunikasi. Berkomunikasi itu bisa dengan Bahasa isyarat

menampakan wajah yang sumringah, berkata sopan. Tadi yang saya bilang, Pendidikan itu secara umum di pondok itu bukan hanya syari'at, Ini yang saya kira jadi nilai plus. (informan 1, pada hari Sabtu tanggal 29 Juli 2023).

Kita telah melihat bahwa bahwa hakikat makna secara berkaitan erat dengan proses sosial dimana makna diciptakan, makna mengacu pada hubungan tiga elemen dalam tahapan tindakan sosial sebagai konteks di mana makna diciptakan dan dikembangkan: gerak tubuh seseorang (gestur) suatu organisme terhadap respons penyesuaian dari organisme lain ini (juga dalam kaitannya dengan tindakan aktual), dan penyelesaian tindakan yang aktual-suatu hubungan dimana organisme kedua merespons isyarat organisme pertama sebagai sesuatu yang menunjukkan atau menyiratkan. misalnya, reaksi anak ayam terhadap kicauan ayam betina(induknya) adalah sebuah respons terhadap makna keokan tersebut; keokan menandakan bahaya atau makanan, tergantung kasusnya, dan memiliki makna atau konotasi ini bagi ayam jantan (Mead, 2018: 159).

Dewey mengatakan bahwa makna diciptakan melalui komunikasi. Pernyataan ini mengacu pada konten yang dihasilkan oleh proses sosial: bukan pada ide dasar atau kata-kata tercetak, tetapi proses sosial yang secara mendasar menyusun kehidupan sehari-hari: tempat kita hidup: sebuah proses di mana komunikasi memainkan peran utama (Mead, 2018:163).

Persepsi pada pembahasan penelitian ini berdasarkan teori yang digunakan, berikut penjelasan mengenai persepsi santri terhadap Kyai:

1). Guru atau Kyai

Dalam sebuah lembaga pondok pesantren Kyai merupakan tokoh terpenting dan yang paling utama dalam sebuah pesantren. Dimana Kyai ini merupakan seseorang yang sudah mempunyai ilmu lebih dalam dan luas memahami ilmu agama. Selain itu, Kyai juga merupakan orang yang paling berperan dalam memberikan ilmu kepada santri-santrinya, oleh karena itu Kyai ini selain disebut sebagai tokoh paling utama tetapi juga sebagai guru di pesantren. Tanpa seorang kyai lembaga atau Pondok Pesantren tidak akan berjalan dan tidak akan berkembang bahkan tidak akan menjadi sebuah Pondok Pesantren jika tidak ada sosok Kyai. Adanya sebuah pondok pesantren itu harus ada Kyai, santri dan tempatnya. Tokoh inilah yang menjadi peran sangat utama. Guru atau Kyai merupakan seorang yang menjadi teladan atau contoh bagi santri-santrinya.

2). Orang tua

Kyai dikenal oleh santrinya atau muridnya merupakan seorang ulama atau guru, selain itu, santri juga menganggap Kyai mereka sebagai orang tua di Pondok Pesantren. Santri menganggap bahwa jika sedang berada di rumah asalnya, yang menjadi orang tua nya adalah orang tua kandungnya, sedangkan jika berada di Pondok yang menjadi orang tuanya adalah Kyai-Nya dan Istrinya yang biasanya santri memanggilnya dengan sebutan Abah dan Umi. Santri menganggap seperti itu karena mereka seperti sosok orang tuanya ketika

dirumah yang menyayangi, melindungi, menasehati dan sebagainya. Kyai bersikap dan menjalankan tugasnya sebagaimana orang tua santri.

3). Tokoh Masyarakat

Kyai dianggap sebagai Guru, dan dianggap sebagai orang tua oleh santrinya, selain itu Kyai juga merupakan tokoh masyarakat. Dimana peran kyai adalah sebagai tokoh atau pemimpin organisasi masyarakat. Kyai merupakan tokoh sentral dan berperan sebagai otoritas tertinggi yang selalu dipatuhi oleh penganut Islam tradisional. Oleh karena itu, peran kyai juga dipandang sebagai pemberi pengaruh perubahan sosial dan perdamaian dalam masyarakat Islam tradisional.

Menurut Susanto dalam jurnalnya pada tahun 2007, menceritakan bahwa kyai dijadikan sebagai sumber inspirasi perubahan sosial. Kyai tidak hanya tergolong sebagai tokoh yang elit agama dengan charisma yang dimilikinya, namun juga elit dikalangan pesantren serta tokoh masyarakat.

PENUTUP

Santri melakukan komunikasi melalui simbol berdasarkan penilaian, memberi makna, memutuskan suatu tindakan berdasarkan penafsiran atau defisini santri sendiri. Santri melakukan simbol-simbol dengan rasa sadar sendirinya tanpa paksaan dan lain-lain. Santri menganggap bahwa simbol-simbol yang biasa dilakukan merupakan tanda kesantunan, penghormatan dan kepatuhan seperti mencium tangan, menundukkan kepala.

Interaksi simbolik dilingkungan pesantren, sudah sesuai dengan penilaian santri terhadap tindakan santri berdasarkan dari pembelajaran santri kepada guru-gurunya. Dimana pengajaran tersebut berasal dari leluhur (Rasulullah SAW) yang diambil dari kitab para ulama mengenai kisah Rasulullah, bagaimana cara pandangan Rasul dahulu dalam bertata krama, melakukan simbol dan lain-lain kepada orang yang pantas kita hormati. Kemudian santri mendefinisikan dan menilai bahwa simbol tersebut memang patut ditiru, dijadikan contoh, dan dijadikan teladan yang pada akhirnya terbentuklah karakter santri menjadi anak-anak yang mempunyai rasa besar dalam penghormatan kepada orang lain atas kepercayaannya.

Kemudian saran kepada para pengasuh pondok agar dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional ini dengan dibarengi dengan sistem modern, agar budaya tradisional tidak hilang dan terus melekat di Pondok Pesantren ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hawib Zaini, Dunia Pemikiran kaum Santri, (Yogyakarta: EKPSM NU, DIY Tompeyan TR III, 1994)
- Abu Daud, Sunan Abi Daud (Jakarta: Maktabah Dahlan, n.d), IV:357.
- Aini, P. R., Alfiansyah, M., Mahfi, I.A., & Riantika, P.A. (2023). Kekuatan Pengetahuan: Keutamaan dan Manfaat Menjadi Orang berilmu dalam Qs. Fatir:28 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an). Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, 6(2), 329-343.
- Alfajari, M. H. (2016). Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiyai Melalui Komunikasi Di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Informasi: kajian Ilmu Komunikasi, 46, 169-78.
- Amirudin, J., & Rohhimah, E. (2020) Implementasi kurikulum pesantren salafi dan pesantren modern dalam meningkatkan kemampuan santri membaca dan memahami kitab kuning. Jurnal Pendidikan UNIGA, 14(1), 268;282.
- Anggaini, C., Ritonga, D.H., Krisstina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 1(3), 337-342.
- Aulia, I.R. Jalil, A., & Mustafida, F. (2021). Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Karakter Kedisiplinan Peserta Didik Pada Masa Covid-19. Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan, 6(3), 84-95.
- Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008. Hlm, 188.
- Dartiningasih, B.E. GAMBARAN UMUM LOKASI, SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN. Buku Pendamping Bimbingan Skripsi, 129.
- Dartiningasih, B.E. Gambaran Umum Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian. Buku Pendamping BIMBINGAN Skripsi, 129.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta; Balai pustaka, 1986), hal 677.
- Dermalaksana, W. (2022). Panduan Penulis Skripsi dan Tugas Akhir.
- Egatri, D. (2019). PENGARUH Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Desa Banjar Rejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019 (Disertai Doktor, IAIN Metro).
- Eirlers, J. (1994). Communicating in community: An introduction to social communication. Manila (PH). Logos Publication.
- Fadhilah, A. (2011). Struktur dan pola kepemimpinan kyai di pesantren di Jawa. Hunafa: Jurnal Kajian Islam, 8(1), 101-120.
- Fajar, A. S. (2008). Pola Komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah kampung dukuhpinang, Tangerang, Banten (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta).
- Gufron, Moh. 2016. Komunikasi Pendidikan. Yogyakarta: Kalimedia.

- Haqi, Luqman (2015). Pengaruh Komunikasi antara Guru dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Mi Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara Tahun Pelajaran 2015. Skripsi Mahasiswa.
- HM. Amin Haedari, dkk, Masa Depan Pesantren; dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global, (Jakarta; IRD Press, 2004), h.28.
- Jailani, MS, &Jambi, DFTIS (2013). Kepemimpinan Kyai Dalam Revitalitas Pesantren. Artikel, Pendidikan,IAIN STS Jambi.
- Janan Asifudin, A. (2017). Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren. Manageria: Jurnal manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 355-366.
- Karuru, Perdi. Pentingnya Kajian Pustaka dalam Penelitian. Jurnal Pengajaran dan Pendidikan, 2(1), 1-9.
- Komariah, N. (2016). Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School. Hikmah:Jurnal Pendidikan Islam, 55(2), 183-198.
- Kutipan wawancara, Majalah Bina Pesantren, edisi 02/tahun 1/Nopember 2006, h.15.
- Lexy J. Moeleong, Metode Pnelitian Kualitatif, (Bandung:PT. Remaja Ropsdakarya, 2013),h.4
- Mahadi, U.(2021). Komunikasi Pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari, 2(2), 80-90.
- Manfred Ziemek, Pesantren dalam Perubahan Sosial, (Jakarta: P3M, 1986), h.131.
- Mansyur, A.R. (2021). Komunikasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Jaringan (Daring). Education and Learning Journal, 2(1), 1-9.
- Mastufu, Prinsip Pendidikan Pesantren, (Jakarta: INIS, 1994), hal 55.
- Moleong,L.J.,&Edisi, P.R.R.B (2004). Metodologi penelitian, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01).
- Muchtar, I., peningkatan Penguasaan Mufradat Melalui Pengajian Kitab Pada Mahasiswa Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar. Al-Maraji':Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2(2), 14-2).
- Mulyana, Deddy. (2017). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadzir, A.I., & Wulandari, N.W.(2013). Hubungan Religius dengan Penyesuaian diri siswa pondok pesantren. Jurnal Psikolog Tabularasa, 8(2).
- Nurcholis Madjid, Bilik-bilik Pesantren; sebuah potret perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1997), h.20.
- Nurudin, A. (2015). Tradisi komunikasi di pesantren. KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, 23(2), 276-295.
- Patton, Michael Quinn. 2016. Metode Evaluasi Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka
- Pradjata Dirdjosanjoto, Memelihara Umat Kiai pesantren-kiai Langgar jawa, (Yogyakarta: LKIS, 1999).
- Rakhmat, Jalaluddin. (2017). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, N., Dewi, A.,& Furnamasari, Y.F (2022). Meningkatkan Nasionalisme Dalam Karakter Pendidikan Kepramukaan. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 646-651.

- Ramadhani, N., Dewi, A., & Furnamasari, Y.F (2022). Meningkatkan Nasional Dalam Karakter Pendidikan Kepramukaan Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 646-651.
- Rizkon, A. (2019). Pengaruh metode islah mubasyir terhadap kedisiplinan santri pondok pesantren Al-Basyariyah kabupaten Bandung. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 49(1), 23-29.
- Robbins, Stephen P. 2007. Perilaku Organisasi Buku 1. Jakarta : Salemba Empat
- Rohani, S. Reinterpretasi Paradigma Ilmu Sosial dan Ilmu Agama. In Seminar & Bedah Buku (p. 82).
- Rudy, .T.M.(2005). Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional. Bandung: Refika Aditama.
- Sahir, S. H.(2021). Metodologi Penelitian
- Sari, L.E., Rahman, A., & Baryanto, B. (2020). Adab Kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak. Edugama: Jurnal Kpendidikan dan Sosial Keagamaan, 6(1), 75-92.
- Sarwono, Sarlito W, 2009. Pengantar Psikolog Umum. Jakarta: Rajawali Press.
- Sekartini, N. L.(2016). Pengaruh kemampuan kerja, disiplin kerja, motivasi kerja terhadap kepuasan kerja dan kinerja karyawan administrasi Universitas Warmadewa. Jurnal Ekonomi Bisnis JAGADITHA, 3(2), 64-7.
- SUBHAN, M. F. Maila Fadhilah. Persepsi santri terhadap Pondok Pesantren AL-Muhajirin Penjaringan Jakarta Utara.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto, Teori dan Aplikasi Metode Penelitian, (Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014), h.9-10.
- Suprpto, Tommy. (2009). Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi. Yogyakarta : MedPress.
- Suryani, A., Muchtar, A.D., Lisa, L., & Kairawan, K. (2022). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an di LKSA Ridha Muhammadiyah Enrekang. *edulPsyCouns: Journal of Education, Psycholog and Counseling*, 4(2), 179-186.
- Susanto, E. (2007). Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Kharisma Kiai Masyarakat. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 111-120.
- Susanto, E. S.E.(2007). Kepemimpinan [kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura. *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 30-40.
- Syahputri, AZ, Della Fallenia, F. & Syafitri, R. (2023). Kerangka Pemikiran Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 160-166.
- Tabroni, I., Saipul Malik, A., & Budiarti, D.(2021). Peran Kyai dalam membangun Moral Santri di Pondok Pesantren AL-Muinah Darul Ulum Desa Simpangan Kecamatan Wanayasa. *Jurnal Pendidikan, ilmu Sosial, dan Agama*, 77 (2), 108-114.

- Tammulis, T., & Abu Bakar. A., (2021). Berjabat Tangan Dengan Mencium Tangan Kyai Untuk Berkah Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam*, 11(1), 115-128.
- Umiarso dan Elbandiansyah, 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- W. Syam, Nina. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora.
- Wabula, DCNWT, & Surur, AM (2018). Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Disiplin Santri. *Jurnal Al-Makrifat*, 392).
- Wafa, M. D. A. (2012). Peran Politik Kyai di Kabupaten Rembang Dalam Pemilu Tahun 1994-2009. *Journal of Indonesian History*, 1(1).
- Wardan, Khusnul. (2019). *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta : Deepublish/
- Wijaya, I.S. (2013). Komunikasi Interpersonal dan Iklim komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115-126.
- WJ.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Bali Pustaka), hal 1007.
- Yang, A.P.T., Progresif, B.S., Menetap, T.L.Y.R, & Dan, S.A.L. (1989). *Pengertian Belajar*.
- Yusuf, SA & Khasanah, U. (2019). Studi Sastra dan Teori Sosial dalam Penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 80, 1-23.